

Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tsanawiyah

Noor Fatmawati¹, Mu'ayyadah², Dany Miftah M Nur³
Institut Agama Islam Negeri Kudus^{1,2,3}

DOI: 10.15408/sd.v8i2.24920

Diterima: 7 Agustus 2021. Disetujui: 20 Oktober 2021. Dipublikasikan: 25 Desember 2021.

Abstrak

Penerapan penilaian autentik sebagai jawaban atas persoalan keragaman potensi siswa. Faktanya keragaman potensi siswa hanya disikapi terbatas sisi dalam sisi pengetahuan saja. Padahal ini akan berdampak pada timbulnya kesenjangan penilaian. Adanya kesenjangan itu salah satunya karena faktor multi karakter, multi pemahaman para siswanya. Penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan penerapan penilaian autentik, kendala, dan solusinya. Pada prinsip dasarnya dengan metode wawancara dan observasi kepada guru IPS di MTs NU Miftahul Falah yang dinamakan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dengan model interaktif Miles Huberman. Langkahnya adalah pengumpulan data, lalu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penilaian autentik dan memahami keadaan dilapangan bagaimana penilaian autentik diterapkan. Selain itu potensi kesulitan yang dihadapi saat penilaian oleh guru dan solusi yang ditetapkann. Hasilnya menunjukkan guru IPS di MTs NU Miftahul Falah Kudus memiliki persepsi penilaian autentik ada 3 komponen yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun masih memiliki beberapa kendala yaitu keterbatasan keterampilan guru dalam variasi pembelajaran, minimnya antusias peserta didik, materi yang sulit dipahami, masalah dalam media pembelajaran, penerapan sistem evaluasi, serta keterbatasan fasilitas. Solusinya keterbukaan guru dalam penilaian yaitu: guru harus bersifat transparan dalam menilai.

Kata kunci: Penilaian Autentik, Kendala, Solusi

¹ Alamat Korespondensi
Email: noorfatmawati64@yahoo.com

Abstract

The application of authentic assessment as an answer to the problem of the diversity of student potential. In fact, the diversity of student potential is only addressed in a limited way in terms of knowledge. In fact, this will have an impact on the emergence of assessment gaps. One of the reasons for this gap is the multi-character, multi-understanding factor of the students. This study formulates three problem formulations, namely describing the application of authentic assessment, constraints, and solutions. The basic principle is the interview and observation method for social studies teachers at MTs NU Miftahul Falah which is called descriptive qualitative research. Data analysis technique with Miles Huberman interactive model. The flow is data collection, then data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study aims to reveal authentic assessment and understand the situation in the field how authentic assessment is applied. In addition, the potential difficulties encountered during the assessment by the teacher and the solutions determined. The results show that social studies teachers at MTs NU Miftahul Falah Kudus have a perception of authentic assessment that has 3 components, namely knowledge, skills, and attitudes. However, it still has several obstacles, namely the limited skills of teachers in learning variations, lack of enthusiasm of students, material that is difficult to understand, problems in learning media, application of evaluation systems, and limited facilities. The solution is teacher openness in assessment, namely: teachers must be transparent in assessing.

Keywords: *Authentic Assessment, Constraints, Solutions*

Pendahuluan

Madrasah sebagai bagian dari masyarakat akademik tidak terlepas dari *setting social* garapan perguruan tinggi untuk dapat lebih mengembangkan dari apa yang sudah ada sedemikian sehingga bangunan karakter madrasah lebih bisa tampak dan dirasakan bahkan dipercaya masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, guru merupakan bagian dari madrasah dan juga pelaku utama dalam pembelajaran memiliki tugas pokok sebagai sebuah realitas yang bukan sekadar rutinitas, tetapi juga sebagai pelaku penilaian terhadap peserta didiknya agar dapat diketahui sejauh mana peserta didik satu dan yang lain menyerap materi yang disampaikan.

Fungsi guru dituntut untuk menjawab tantangan. Hal ini disebabkan oleh seiring berkembangnya zaman dan pembangunan nasional, yang mana harus dilaksanakan dengan tepat, harapan besar berhasil dalam memfungsikan diberbagai aspek, jenjang, dimensi dan tingkat pendidikan. Guru mampu mengukur para siswanya dengan alat penilaian. Suatu pembelajaran akan memberikan ruang perbaikan dengan evaluasi di setiap mata pelajarannya. Diantara banyaknya mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMP salah satunya adalah IPS. Guru IPS merupakan garda terdepan yang bersinggungan dengan para siswanya melalui kegiatan belajar dan mengajar di kelas maupun luar kelas.

Tuntutan guru semakin berat sesuai tuntutan zaman. Guru hendaknya memiliki kompetensi penunjang di antara kompetensi dasar yang terdiri dari empat, yaitu kepribadian, sosial, pedagogik, dan professional. Selain keempat kompetensi tersebut, guru juga harus mampu menjawab tantangan. Melihat para siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda tentu memiliki kecerdasan di berbagai bidang yang tidak sama pula, akan tetapi guru harus mampu menyelaraskan beragamnya karakter dan kecerdasan para siswanya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Diterapkannya penilaian autentik karena sebelumnya dengan penilaian konvensional hanya terbatas dalam penilaian pengetahuan saja. Perbedaan mendasar yang menjadi faktor utama yang menyebabkan rata-rata aktivitas siswa kelas dengan model penilaian otentik lebih tinggi dari pada kelas dengan model penilaian konvensional karena

proses pembelajaran yang lebih menuntut siswa aktif terdapat pada kelas dengan model penilaian otentik yang secara otomatis membuat siswa meningkat secara pengetahuan dan pemahaman dimana komponen ini merupakan bagian penting dalam tercapainya tujuan hasil belajar dalam ranah kognitif. Penilaian otentik lebih mengedepankan aktivitas siswa dibandingkan dengan penilaian konvensional.

Fakta yang menyebutkan bahwa penilaian konvensional hanya berorientasi pada hasil sering kurang objektif. Berbeda dengan penilaian autentik yang lebih berorientasi pada proses pembelajaran para siswanya, terutama pada aktivitasnya. Selain itu, materi mata pelajaran IPS yang memuat unsur sosiologi, geografi, antropologi, ekonomi dan ilmu sosial lainnya, mengharuskan guru agar mampu menguasai materi dan penyampaiannya dengan baik. Keberagaman siswa memicu suatu bentuk penilaian di setiap akhir mata pelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan siswa. Hal ini merujuk pada konsep penilaian autentik yang berorientasi pada proses dan aktivitas siswa. Guru sebagai elemen dasar mengelola pembelajaran memberikan peranan sangat penting terhadap hasil penilaian.

Salah satunya pembelajaran IPS di MTs NU Miftahul Falah dengan jumlah siswa per kelas dalam satu jenjang sekitar 250 siswa. Tentu memiliki keberagaman perilaku, kecerdasan, dan keterampilan. Sebagai guru IPS yang mampu menguasai kompetensi pedagogik dengan baik, menggunakan penilaian autentik menjadi alternatif atas beragamnya siswa. Penilaian autentik memiliki pengukuran dan ini didapatkan dari tes dan lembar kerja siswa. Berdasarkan realita tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru IPS terhadap pelaksanaan penilaian autentik, kendala, serta solusi yang diterapkan dalam penilaian autentik pada pembelajaran IPS di di MTs NU Miftahul Falah Kabupaten Kudus.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs NU Miftahul Falah Kabupaten Kudus. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan penelitian di lingkungan tertentu yang ada dalam kehidupan nyata, dengan tujuan untuk meneliti lebih dalam dan memahami apa yang sedang terjadi dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Tujuannya agar data dan fakta lebih

mudah dipahami serta mampu memberikan solusi atas masalah yang muncul. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Subjek penelitian adalah seseorang yang akan diteliti dan menjadi narasumber dalam penelitian. Subjek penelitiannya guru IPS MTs NU Miftahul Falah. Menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana disesuaikan dengan fokus penelitian dalam penerapan penilaian autentik. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data. Adapun sumbernya adalah guru IPS di MTs NU Miftahul Falah, dokumentasi data penilaian autentik. Sedangkan sumber kedua adalah sumber sekunder, dimana data yang diperoleh tidak didapatkan secara langsung di lapangan. Sumber sekunder tersebut adalah jurnal, Artikel, dan media online lain sebagai pendukung sumber utama.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data yang diambil dari luar sebagai pembanding dan validitasnya. Ada tiga triangulasi, yakni triangulasi teknik, peneliti menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh. Triangulasi sumber sebagai penguat antara sumber yang diperoleh secara langsung dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data berupa metode analisis interaktif Miles Huberman. Langkah-langkahnya adalah pengumpulan data yang dimulai dari peneliti mencari referensi dari jurnal-jurnal dan artikel penelitian relevan. Lalu peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan teknik pengumpulan data. Mereduksi data sebagai langkah berikutnya, peneliti memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data, peneliti mengolah datanya sesuai dengan objek yang diteliti dan jurnal-jurnal yang sesuai. Penarikan kesimpulan, hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dipilah, dan disajikan lalu ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen dengan informan,

yaitu guru IPS MTs NU Miftahul Falah Kabupaten Kudus.

Hasil Dan Pembahasan

Persepsi guru IPS terhadap Penerapan Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013

Persepsi tentang penilaian autentik adalah penilaian nyata berdasarkan lapangan di siswa. Sesuai lampiran Nomor 66 Kemendikbud Tahun 2013, bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran². Penilaian autentik merupakan jenis evaluasi yang mengarahkan siswa buat mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan guna mengatasi pertarungan serta situasi yang dijumpai pada dunia nyata.

Sedangkan Hart (dalam Mansur dan Rasyid) mengemukakan bahwa, evaluasi autentik merupakan suatu evaluasi yang melibatkan peserta didik pada tugas-tugas autentik yang bermanfaat, krusial dan bermakna. Penilaian autentik menjadi keliru satu output menurut pendekatan evaluasi bisa mencari cara lain solusi pada menilai perkembangan belajar anak didik secara lebih komprehensif dan objektif mengingat evaluasi autentik yang lebih secara seksama mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai pada pendidikan.³

Guru IPS di MTs NU Miftahul Falah Kabupaten Kudus mempunyai pendapat sama dan belum bisa menjelaskan pengertian penilaian autentik secara teoritis dengan sempurna karena lebih menekankan kepada pengalaman dan pemahaman mereka secara subjektif. Meski begitu dapat dikatakan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penilaian autentik karena sudah mencakup unsur dari penilaian autentik itu sendiri seperti penilaian yang dilakukan secara

² M. Samsul Hadi dan Ishartiwi, 'Pemahaman Guru IPS Terhadap Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013', *SOCIA*, 14.1 (2017), 48, 53 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/15950>>[Accessed 01 Februari 2021].

³ Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah, 'Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. , Vol 10 No 2:132.', *El-Midad*, 10.2 (2018), 132 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/778>>[Accessed 01 Februari 2021].

langsung dan menyeluruh, melihat proses dan hasil secara utuh.⁴

a. Tahap perencanaan

Pada awal tahun ajaran baru segala bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk satu tahun ke depan diagendakan kegiatan rapat antara guru, kepala sekolah, dan wali kelas. Dalam perencanaan tersebut salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MTs NU Miftahul Falah adalah IPS. Di masing tiap pelajaran dan guru mata pelajaran termasuk IPS menyiapkan RPP atau yang biasa disebut dengan Rancangan Perencanaan Pembelajaran. Ibu Cilistiawai mengakui meskipun di sekolah bernetabern swasta dan agama pelajaran IPS diberi porsi penting dalam mencapai ketuntasan belajar siswa.

Rancangan perencanaan pembelajaran didalamnya mencakup penilaian yang akan digunakan dalam mata pelajaran IPS. Sejak beberapa tahun terakhir penerapan kurikulum 2013 sudah diikuti secara baik di madrasah ini. Perencanaan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Menurutnya adalah berasal dari kata autentik sendiri artinya asli, maka penilaian autentik adalah yang nyaa didapat dari siswa selama proses pembelajaran IPS dan juga mengikuti kurikulum yang berlaku saat ini.

MTs NU Miftahul Falah terdapat jumlah kelas paralel dari kelas tujuh sampai kelas sembilan adalah dua puluh dua kelas dengan rata-rata murid 35 ke atas. Setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah siswanya hal ini dimaklumi oleh seorang guru IPS yang mana meskipun swasta dengan keterbatasan yang dialami mampu bersaing di dunia luar. tahap perencanan juga memuat saat pengujian berbentuk tes kepada siswa. Guru menyiapkan kisi-kisi sebagai bahan pengujian kepada para siswanya dan diberikan saat beberapa hari sebelum tes hal ini berlaku saat ulangan harian dan harian bersama, sedangkan penilaian akhir semester sudah mengikuti MGMP Mata peajaran IPS se-kabupaten Kudus.

Perencanaan lain selain materi pembelajaran, jenis penilaian, juga mencantumkan nilai kriteria ketuntasan minimalnya dan di MTs NU Miftahul Falah

yang memiliki dua materi umum dan salafiyah, yang mana materi umum sepakat nilai kkm adalah 70 sedangkan salafiyah adalah 65. Selain itu guru masih kurang berpedoman pada rancangan perencanaan pembelajaran karena materi begitu banyak dan terpadu dengan alokasi waktu tidak banyak, kondisi ini juga dialami oleh peneliti yang meneliti. Guru masih mengalami hambatan pada menerapkan atau mengaplikasikan petunjuk evaluasi tersebut, contohnya evaluasi yang tercantum pada RPP dalam panduan penskoran yang dibentuk oleh guru kurang sempurna.⁵

b. Tahap pelaksanaan

Guru IPS telah mempersiapkan sebelumnya RPP selama satu tahun, dalam melaksanakan pembelajaran IPS mengikuti dua penilaian Kompetensi dasar 3 dan kompetensi dasar 4. Ia pun turut menjelaskan bahwasannya penerapan penilaian autentik ini berbeda dengan penilaian konvensional, letak perbedaan sangat tertera saat pengolahan nilai per siswa. Pada kurikulum sebelumnya penilaian konvensional hanya berpacu pada nilai pengetahuan siswa, skema sederhananya adalah penilaian ulangan harian ditambah ulangan mid semester, ditambah ulangan semester dibagi tiga dan hasil dari pengoperasian matematika tadi jadilah nilai rapor yang disampaikan kepada siswa maupun wali siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013, penilaian pengetahuan juga ditambah dengan nilai keterampilan atau yang disebut dengan aspek psikomotorik. Pada penilaian aspek psikomotorik terdapat tiga bentuk penilaian yakni nilai praktik, nilai proyek, dan nilai portofolio. Demikian juga dengan nilai pengetahuan didapatkan dari nilai ulangan harian, ulangan harian bersama, dan penilaian akhir Bersama.

Pertama, penilaian ulangan harian, guru IPS memiliki strategi menarik dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dengan melakukan evaluasi selama sub bab materi telah selesai. Penilaian yang diambil dari ulangan harian adalah metode mencongak. Setiap kelas yang diampu mata pelajaran IPS diminta melakukan kegiatan tes tertulis dengan metode

⁴ Tsabit Azinar Ahmad Ela Nurhayati, Jayusman, 'Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Semarang', *Journal of History Education*, 6.1 (2018), 25 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27334>>[Accessed 01 Februari 2021].

⁵ Sevty Vidya Sari, *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Di Sekolah Menengah Pertama* (Surakarta, 2017) <<http://eprints.ums.ac.id/53320/>>[Accessed 01 Februari 2021].

mencongak. Skema sederhananya adalah guru menyampaikan pertanyaan secara lisan, siswa menjawab secara spontan di kertas dan setiap satu nomor hanya dikasih waktu sepuluh detik saja. Butir soalnya adalah sekitar sepuluh dengan jawaban singkat. Atau memberikan lima butir jawaban singkat, dan lima butir uraian, dengan durasi waktu jawaban singkat sepuluh detik, dan uraian satu menit, tergantung alokasi waktu yang masih tersedia. Menurutnya metode ini membuktikan seberapa jauh siswa memiliki kemampuan untuk memahami materi yang telah disampaikan.

Kedua, ulangan harian bersama. Ulangan harian sering dilakukan beberapa kali, fungsinya dalam akhir semester dapat membantu siswa untuk mengontrol nilai, jadi tidak sembarang mengangkat nilai tanpa berdasar kepada apapun. Ulangan harian bersama istilahnya sekarang adalah seperti itu, yakni sebagai pertengahan penerapan ulangan harian bersamaan dengan mata pelajaran lainnya dan biasanya dilakukan saat pertengahan semester.

Ketiga adalah penilaian akhir semester. Penilaian ini mencakup semua materi IPS selama satu semester. Hasil nilai pengetahuan ini memiliki prosentase 60% nilai UHB atau nilai Ulangan Harian Bersama, dan 40% dari penilaian akhir semester. Penilaian dari aspek psikomotorik juga memiliki porsi penting, yang dibagi sebagai berikut: Autentik artinya keadaan yang sebenarnya, yaitu keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa.⁶

- a. Penilaian praktik, adalah penilaian yang dihasilkan dari pengujian yang bersifat praktik terhadap siswa biasanya keterkaitan dengan keterampilan seni dan eksplorasi diri terhadap materi IPS. Guru IPS memberikan wadah berkreasi bagi para siswanya meskipun materi IPS sangat banyak dan kompleks harus berani memilah dan memilih untuk pengujian non tes (praktik). Contoh: pada kelas IX terdapat materi negara berkembang dan negara maju, siswa diminta membuat peta negara maju dan berkembang di benua Asia

misalnya. Dengan symbol negara maju berwarna hijau dan berkembang berwarna kuning.

- b. Penilaian proyek adalah penilaian yang dihasilkan dari kerja sama biasanya bersifat kelompok kepada para siswanya. IPS sebagai mata pelajaran penting terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan keadaan alam serta geografis dunia maupun di Indonesia memberikan banyak kesempatan dalam eksplorasi di keterampilan ini. Contoh: dalam sub bab materi selesai penilain tes dan non tes bisa saja dilakukan secara bersamaan, akan tetapi di penilaian proyek ini durasi waktu lebih lama karena membutuhkan kerja sama tim atau kelompok, guru IPS memberikan tugas mengidentifikasi peta di ASEAN berikut negaranya.
- c. Penilaian Portofolio, adalah penilaian yang dihasilkan dari pengerjaan tugas oleh siswa selama satu semester penuh ditandai dengan buku tugas. Dari penilaian keterampilan juga dirata-rata dan menunjukkan hasilnya.

Selain dua penilaian kognitif dan psikomotorik, IPS juga dapat berkontribusi kepada aspek afektif, tapi bukan menjadi penilaian khusus didalamnya. Karena di dalam kurikulum 2013, penyertaan nilai aspek afektif adalah PPKN dan Akidah Akhlaq. Tapi tidak jarang guru IPS mempertimbangkan nilai dari sikap disiplin, kerajinan, dan kesopanan.

Aspek evaluasi nyata dari wawancara ini sejalan dengan pandangan Jon Mueller yang menunjukkan bahwa evaluasi nyata adalah suatu bentuk evaluasi atau evaluasi dimana siswa dituntut untuk melaksanakan tugas dalam situasi nyata untuk membuktikan bahwa mereka telah menerapkan dasar dan bermakna. Keterampilan dan pengetahuan dan perspektif Richard. J. Stiggins menunjukkan bahwa penilaian nyata berfokus pada kemampuan dan keterampilan khusus dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh.⁷

⁶ Ishartiwi, *Pemahaman Guru IPS Terhadap Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013*, 53.

⁷ Yoga Muhamad Muklis dan Nining Setyaningsih., *Analisis Buku Siswa Kurikulum 2013 Kelas*

VII Smp Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Implementasi Pendekatan Scientific Dan Penilaian Autentik (Surakarta, 2015), 383, <<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5965>>.

Secara umum, kesulitan penilaian autentik ada pada banyaknya instrument penilaian sebanding dengan kuantitas siswa, bahkan di MTs NU Miftahul Falah per tingkatan terdapat 7 sampai 8 kelas dengan rata-rata per kelas 35. Hal ini sinkron dengan pendapat Kunandar, bahwa salah satu kelemahan evaluasi atau penilaian kompetensi keterampilan merupakan sulit dilakukan dalam jumlah siswa yang terlalu banyak, membutuhkan kecermatan ketika melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja siswa pada kompetensi keterampilan sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menilai seluruh peserta didik.⁸

Kendala yang Dihadapi Guru IPS di MTs Miftahul Falah

Kurikulum 2013 memang sangat berbeda jauh dengan penilaian pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, sehingga mengharuskan guru lebih kreatif dan berinovasi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, yang dulunya teacher center sekarang student center. Salah satu penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Guru di MTs Miftahul Falah terutama guru IPS sudah menggunakan penilaian autentik sebagai penilai untuk siswa. Penilaian pada kurikulum 2013 memiliki 3 aspek, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam penelitian kali ini merupakan waktu yang bisa dibilang khusus karena sedang mengalami wabah Covid-19, sehingga kendala yang dialami oleh guru sedikit banyak dari hari biasanya (sebelum Covid-19). Salah satu kendala yang dialami saat ini adalah adanya siswa yang masih malas atau bahkan mengganggalkan soal atau tugas yang diberikan oleh pendidik, dengan sejumlah alasan sehingga mereka tidak mengumpulkan dan nilai yang akan guru berikan pun terkendala atau di pending terlebih dahulu. Adapun beberapa yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah:

Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran IPS masih berpusat pada keterbatasan keterampilan guru dalam variasi pembelajaran, minimnya antusias peserta didik, materi yang sulit dipahami, masalah dalam media pembelajaran, penerapan sistem

evaluasi, serta keterbatasan fasilitas dan sumber.⁹

Menurut Narasumber Cilistiawati, selaku guru IPS merasa mempunyai kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik karena kemajemukan peserta didik pada praktiknya di kelas berjalan dengan lancar dan baik. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor yang memudahkan dan mendukung guru dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu input peserta didik di MTs NU Miftahul Falah yang relatif bagus. Setelah menyusun perencanaan dan melaksanakan penilaian autentik di dalam kelas. Langkah atau tahap terakhir yang harus dilakukan guru sejarah adalah melakukan analisis dan pengolahan serta pelaporan nilai hasil penilaian autentik. Dalam praktiknya semua guru sepakat mereka sama sekali tidak menghadapi hambatan dalam melakukan analisis dan pengolahan serta pelaporan nilai pada penilaian autentik. Namun berkaitan dengan penilaian terdapat hal sebagai berikut:

a. Teknik Penilaian Diri

Menurut Kunandar, penilaian diri merupakan penilaian yang menuntut siswa mengekspresikan kekuatan dan kelemahannya dalam konteks pencapaian sikap dan kemampuan, termasuk sikap spiritual dan sosial. Tetapi terdapat beberapa kelemahan dalam implementasinya, kelemahan tersebut sering kali bersifat subjektif dan mungkin saja skor penilaian siswa tinggi dan memerlukan persiapan serta pengukuran yang cermat. Siswa terkadang tidak konsisten dan kurang mendapatkan hasil yang akurat dikarenakan siswa kurang memahami kemampuannya.

Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 ini, guru harus memutar otak untuk menyampaikan materi kepada murid supaya murid itu faham dan tidak merasa bosan untuk belajar daring. Banyak siswa yang mengeluh bukan hanya siswa di MTs Nu Miftahul Falah saja, merasa bahwa belajar daring itu membosankan dan menyulitkan. Namun guru berupaya menyampaikan materi lalu para siswa nanti dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pemahaman yang diterima siswa mengalami keterlambatan pemahaman dan guru yang

⁸ Mawardi dan Maya Putri Aryati, *Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Siswa Pada Kurikulum 2013 Di SDN Petir 3 Kota Tangerang. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. (Surakarta, 2018),4,

<<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10193>>[Accessed 01 Februari 2021].

⁹ Ela Nurhayati, Jayusman, *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang*, 22.

mengajar pun terkendala dalam proses penilaian.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Dalam kendala ini guru menggunakan metode penelitian tes tulis, essay dan tugas. Terkadang siswa tidak dapat mengikuti kelas atau pelajaran dengan baik sehingga harus diberikan perhatian khusus kepada siswa. Begitu pula yang terjadi di MTs NU Miftahul Falah, ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus dari guru mapel supaya siswa tersebut lebih bisa memahami materi yang disampaikan dan tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.

Selain itu penerapan instrumen penilaian berupa tes tertulis dan non tertulis dalam beberapa kelas memiliki hasil penskoran yang berbeda-beda, terdapat tingkatan pemenuhan standar yang terkadang banyak siswa tidak mencapai standar itu. Oleh karena itu, kesulitan atau kendala yang dialami adalah melakukan pengayaan atau perbaikan untuk memenuhi standar yang dimiliki. hal ini sesuai dengan penelitian¹⁰. Berdasarkan wawancara guru IPS yang mengajar di kelasnya memang melakukan tindakan memberikan pengayaan dan remedial bila belajar kurang dari standar. Hal ini dari sampel terhadap beberapa siswa yang berasal dari kelas dan tingkatan yang berbeda,¹⁰

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Proses penilaian ini guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja, karena semua proses evaluasi baik alat dan bahan disediakan oleh guru, dikarenakan guru tidak mau menanggungnya untuk orang tua siswa, kecuali materi yang mudah diakses dirumah guru akan meminta siswa untuk membawa pulang. Selain menilai kinerja siswa, guru merasa kurang mampu mengarsipkan hasil pekerjaan siswa.

Meskipun begitu, guru berupaya memaksimalkan waktu dan kesempatan yang ada sehingga solusi pun ditemukan. Kendala lain serupa adalah kreativitas anak MTs yang masih senang bermain sehingga tanggung jawab penugasan terkadang disepelekan, ini hanya beberapa siswa saja, siswa. Ke-dua,

karena siswa SMP masih: (1) kurangnya kreativitas siswa, (2) masih ingin bermain, (3) waktu yang tidak efisien, dan (4) dan malas membaca.¹¹

Solusi dari Kendala yang Dihadapi Guru IPS di MTs Miftahul Falah

Guru di MTs Miftahul Falah terutama guru IPS sudah menggunakan penilaian autentik sebagai penilaian untuk siswa. Penilaian pada kurikulum 2013 memiliki 3 aspek, yakni pengetahuan, sikap dan portofolio. Penelitian kali ini bertepatan dengan adanya wabah virus Covid-19 sehingga proses pembelajaran di MTs NU Miftahul Falah dilaksanakan dari rumah secara daring, mengacu pada surat edaran Kemendikbud No. 40 tahun 2020. Sehingga ada beberapa kendala yang dialami oleh guru sedikit banyak dari hari biasanya (sebelum Covid-19). Berikut adalah solusi-solusi dari adanya kendala-kendala yang telah disebutkan di atas:

a. Teknik Penilaian Diri

Penilaian sikap yang dilakukan guru melalui observasi (pengamatan), penilaian diri (oleh siswa), penilaian antarteman, dan jurnal. Melalui jurnal guru mencatat semua peristiwa siswa yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, namun karena adanya pandemi dan pembelajaran secara daring Teknik tersebut tidak dapat dilakukan. Akan tetapi ada alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mendapatkan penilaian tersebut yaitu dengan cara siswa mematuhi perintah guru seperti mengerjakan tugas-tugas maupun menyimak materi-materi yang diberikan guru.

Materi tersebut diberikan melalui *google classroom* ataupun disampaikan guru melalui *google meet* diselang-seling guna siswa tidak merasa bosan, dengan cara tersebut guru dapat memantau apakah siswa tersebut mengikuti pelajaran atau tidak. Selaras dengan penelitian yang serupa bahwa evaluasi atau penilaian kompetensi sikap dapat berupa: - Observasi menggunakan lembar pengamatan - Penilaian diri - Penilaian antar peserta didik - Jurnal harian.¹²

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

¹⁰ Ranti Nazmi, 'Kesulitan-Kesulitan Guru IPS Dalam Penilaian Autentik', *Jurnal Bakaba*, 6.2 (2017), 4 <<http://repo.stkip-pgrisumbar.ac.id/id/eprint/3711/>>[Accessed 01 Februari 2021].

¹¹ Nazmi, Kesulitan-Kesulitan Guru IPS Dalam Penilaian Autentik, 7.

¹² I Gusti Ngurah Pujawan, 'Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Kubu Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013', 31, <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/9832>>.

Di MTs NU Miftahul Falah, ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus dari guru mapel, apabila terdapat nilai yang belum mencapai batas ketuntasan maka siswa tersebut mendapatkan tugas pengganti atau remedi untuk dapat mengontrol nilai hingga mencapai batas ketuntasan.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Hal ini peserta didik atau siswa diharuskan menyimpan semua tugas-tugas yang diberikan kepada guru setelah itu tugas-tugas diperiksa oleh guru untuk dinilai dan diberikan tanda tangan, apabila tugas-tugas tersebut sudah dikerjakan dan dikumpulkan menjadi satu maka nilai dianggap tugas dan kumpulan tugas-tugas tersebut dijadikan portofolio.

Penilaian kompetensi keterampilan praktik di MTs NU Miftahul Falah memberikan sistem remedial pula dengan mengaplikasikan pola belajar secara kontinu oleh guru dan peserta didiknya. Sedangkan di penilaian autentik proyek, guru memberikan kesempatan tenggang waktu yang cukup untuk diselesaikan tugasnya dengan baik, mengingat semangat dan partisipasi belajar siswa yang beragam. Sementara itu dalam penilaian portofolio, guru memberikan kesempatan perbaikan dalam lembar kerja siswa untuk dikerjakan semaksimal mungkin.

Meskipun sejumlah penilaian autentik memiliki beberapa kendala akan tetapi dapat ditemukan solusinya. Mengingat label penilaian autentik berdasarkan pada kemampuan murni siswa dalam kegiatan belajar mengajar per pertemuannya, maka hal ini mendongkrak hasil belajar siswa dengan baik. Sama halnya dengan menggunakan penelitian yang sudah ada. Output atau hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sering menemui kendala dalam melakukan asesmen seperti perkiraan waktu asesmen sebenarnya, sulitnya melaksanakan asesmen atau asesmen ini secara konsisten, dan guru Pengetahuan yang tidak memadai tentang berbagai alat untuk evaluasi nyata.

Ada berbagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain: (a) banyak membaca literatur yang membahas teknik dan mekanisme evaluasi nyata; (b) melibatkan siswa dalam penilaian atau evaluasi, seperti penilaian diri dan penilaian per; (c) dengan

menentukan tujuan pembelajaran, Aspek yang akan dievaluasi dan alat yang digunakan untuk evaluasi untuk merencanakan dengan cermat dan (d) Mengimplementasikan penilaian autentik di setiap mata pelajaran di akhir pembelajaran untuk dicari perbaikannya bila ada kekurangan.¹³

Berdasarkan hasil observasi secara umum guru menerapkan sistem keterbukaan terhadap peserta didiknya, dengan harapan ada kemauan memperbaiki secara kompleks. Senada dengan penelitian bahwa mengatasi kesulitan tersebut, yaitu keterbukaan guru dalam penilaian yaitu: guru harus bersifat transparan dalam menilai. Adanya komunikasi guru dalam melakukan penilaian agar nantinya siswa mengerti bagaimana sistem penilaian yang dilakukan guru IPS.¹⁴

Kesimpulan

Penilaian autentik sangat diperlukan bagi guru dan siswa karena keterlibatannya akan mampu menjawab kompetensi siswa. Penilaian autentik di MTs NU Miftahul Falah menggunakan dua aspek penilaian utama, dan satu penilaian pendukung. Dua penilaian utama adalah aspek kognitif atau pengetahuan, dan psikomotorik atau ketrampilan, sedangkan penilaian pendukung adalah penilaian aspek sikap bagi para siswa. Pelaksanaan penilaian autentik di MTs NU Miftahul Falah cenderung baik meskipun mengalami beberapa kendala, salah satu fungsi penilaian ini adalah menyeragamkan siswa terkait pengukuran hasil belajar secara merata. Kendala yang dialami dari aspek pengetahuan tidak sepenuhnya per pertemuan dilakukan ulangan, dan aspek keterampilan siswa kurang berkreasi. Solusi yang ditawarkan adalah melakukan remedial dan menjadikan nilai sikap dari portofolio untuk menunjangnya.

Pustaka Acuan

Adawiyah, Siti Hajaroh dan Raudatul, 'Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik, Vol 10 No 2:132.', *El-Midad*, 10.2 (2018), 132 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/778>>[Accessed

¹³ Siti Ernawati, dan Taufiq Hidayat. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), hal. 101-102.

¹⁴ Ranti Nazmi, 2017, *Kesulitan-Kesulitan Guru IPS Dalam Penilaian Autentik*, 7.

01 Februari 2021].

Aryati, Mawardi dan Maya Putri, *Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Siswa Pada Kurikulum 2013 Di SDN Petir 3 Kota Tangerang. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. (Surakarta, 2018) <<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10193>>[Accessed 01 Februari 2021].

Ela Nurhayati, Jayusman, Tsabit Azinar Ahmad, 'Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Semarang', *Journal of History Education*, 6.1 (2018), 25 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27334>>[Accessed 01 Februari 2021].

Ishartiwi, M. Samsul Hadi dan, 'Pemahaman Guru IPS Terhadap Pendekatan Sainifik Dan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013', *SOCIA*, 14.1 (2017), 48, 53 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/15950>>[Accessed 01 Februari 2021].

Nazmi, Ranti, 'Kesulitan-Kesulitan Guru IPS Dalam Penilaian Autentik', *Jurnal Bakaba*, 6.2 (2017), 4 <<http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/3711/>>[Accessed 01 Februari 2021].

Pujawan, I Gusti Ngurah, 'Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Kubu Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013' <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/9832>>[Accessed 01 Februari 2021].

Sari, Sevty Vidya, *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Di Sekolah Menengah Pertama* (Surakarta, 2017) <<http://eprints.ums.ac.id/53320/>>[Accessed 01 Februari 2021].

Setyaningsih., Yoga Muhamad Muklis dan Nining, *Analisis Buku Siswa Kurikulum 2013 Kelas VII Smp Pelajaran*

Matematika Ditinjau Dari Implementasi Pendekatan Scientific Dan Penilaian Autentik (Surakarta, 2015) <<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5965>>[Accessed 01 Februari 2021].